

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu seluruh warga negara Indonesia diberikan hak dan kewajiban yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1, “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Bunyi Undang-Undang Dasar tersebut dapat diartikan bahwa semua warga negara mempunyai hak yang sama dengan tidak membedakan baik itu dari jenis kelamin, agama, status sosial ekonomi, termasuk juga anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan warga negara yang lainnya, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional bab IV pasal 5 ayat 1, menyatakan: “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus atau yang mempunyai hambatan, dan peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Anak tunarungu mendapat pendidikan khusus di lembaga informal dan formal. Pendidikan informal yang menangani anak tunarungu yaitu LSM, organisasi penyandang cacat, dan klinik-klinik anak berkebutuhan khusus. Lembaga pendidikan formal yang menangani anak tunarungu contohnya adalah *home schooling*, sekolah inklusi, dan Sekolah Luar Biasa (SLB). Anak tunarungu seperti anak – anak pada umumnya wajib mengikuti pendidikan dasar 9 tahun, dalam mengikuti pendidikan, anak tunarungu harus mempunyai dasar yang kuat

Siti Dedah Holiday, 2014

**PENERAPAN METODE MONTESSORI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN OPERASI HITUNG
PENGURANGAN PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS I SDLB**

sehingga mampu mengikuti materi-materi pelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Hainstock (1999, hlm. 2) bahwa “Matematika dan perkembangan bahasa merupakan dua bidang yang integral dalam pendidikan, dimana sebuah landasan yang kuat diperlukan bagi keberhasilan belajar dimasa depan”. Pendapat ini memberikan pandangan bahwa jika para peserta didik khususnya peserta didik tunarungu tidak mampu belajar matematika dan bahasa maka otomatis mereka akan kesulitan menerima mata pelajaran lainnya.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan fungsi pendengaran (*Hearing Impairment*), menurut Boothroyd (dalam Bunawan dan Yuwati, 2000, hlm. 7) kehilangan pendengaran digolongkan ke dalam tingkatan “ringan, sedang, berat, sangat berat dan total”. Hambatan pendengaran yang anak tunarungu alami menyebabkan kemiskinan akan bahasa, karena kemiskinan bahasa tersebut mengakibatkan kesulitan dalam menerima penjelasan materi secara verbal. Secara kognitif kemampuan intelektual anak tunarungu menurut pendapat Myklebust (dalam Bunawan dan Yuwati, 2000, hlm. 10) memberikan pandangan bahwa ‘Tidak ada perbedaan kuantitatif dalam kemampuan intelektual anak tunarungu dibandingkan orang mendengar’. Namun menurut pendapat Bunawan dan Yuwati (2000, hlm. 10) dari hasil analisa yang lebih mendalam tentang hasil berbagai subtes menunjukkan bahwa :

Adanya perbedaan kualitatif dalam hasil yang diperoleh anak tunarungu yaitu mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang menuntut pemahaman abstrak, jadi walaupun mereka dari segi kuantitas setara dengan orang mendengar namun dari segi kualitas mereka kurang/inferior.

Mempelajari matematika dibutuhkan kemampuan dalam pemahaman abstrak, karena terkait dengan lambang – lambang bilangan dan juga simbol – simbol matematika, sehingga jika peserta didik tunarungu kesulitan dalam pelajaran matematika bisa dikatakan hal yang wajar, dan tidak hanya pada peserta didik tunarungu saja, peserta didik umum yang sekolah di sekolah reguler juga banyak mengalami kesulitan dalam pelajaran matematika, akan tetapi dari Siti Dedah Holidah, 2014

**PENERAPAN METODE MONTESSORI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN OPERASI HITUNG
PENGURANGAN PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS I SDLB**

beberapa hasil penelitian berikutnya seperti yang dilakukan Hans Furth tahun 1966, (dalam Bunawan dan Yuwati, 2000, hlm. 11) menyimpulkan bahwa “anak tunarungu secara intelektual normal”, dalam arti anak tunarungu sama seperti anak – anak pada umumnya dalam hal intelegensi, mereka bisa mempunyai intelegensi rata-rata, dibawah rata-rata maupun diatas rata-rata. Fakta di atas memberikan gambaran bahwa peserta didik tunarungu mampu menangkap materi-materi pelajaran di sekolah seperti peserta didik pada umumnya yang sekolah di sekolah reguler, salah satunya pelajaran matematika, karena pelajaran matematika penting diberikan pada peserta didik tunarungu agar mereka mampu berpikir secara abstrak dan logis dalam memecahkan masalah untuk kelangsungan hidupnya dimasa yang akan datang.

Matematika sangat memegang peranan penting dalam perkembangan dunia, matematika menjadi dasar dari ilmu-ilmu pengetahuan lainnya seperti misalnya ilmu sains, ekonomi, dan teknologi. Matematika adalah ilmu yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, hampir semua aktifitas berhubungan dengan perhitungan matematika, contohnya dalam kegiatan jual beli, menabung dan mengambil uang, atau naik kendaraan umum, seperti yang diungkapkan oleh Susilo bahwa “Matematika bukanlah sekedar kumpulan angka, simbol, dan rumus yang tidak ada kaitannya dengan dunia nyata, justru sebaliknya, matematika tumbuh dan berakar dari dunia nyata”. [tersedia dalam <http://www.pengertianahli.com/2013/10/pengertian-matematika-menurut-ahli-html>].

Sementara itu di lingkungan sekolah, peserta didik sering menggunakan uang jajan mereka untuk jajan di warung sekolah ataupun menabung di kelas masing-masing. Jajan di warung sekolah maupun menabung akan memerlukan perhitungan matematika baik itu penjumlahan maupun pengurangan, untuk itu penjumlahan maupun pengurangan merupakan dasar perhitungan matematika yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik.

Pengurangan diajarkan setelah penjumlahan, jika peserta didik sudah mampu melakukan operasi hitung penjumlahan maka kemampuan tersebut bisa

Siti Dedah Holiday, 2014

PENERAPAN METODE MONTESSORI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN OPERASI HITUNG PENGURANGAN PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS I SDLB

menjadi modal dasar dalam melakukan operasi hitung pengurangan, akan tetapi pada peserta didik tunarungu kelas I SDLB Al-Ishlah Purwadadi Kabupaten Subang, dalam pelajaran matematika terutama dalam menyelesaikan operasi hitung pengurangan masih mengalami kesulitan, padahal mereka sudah mampu melakukan operasi hitung penjumlahan sampai 20, jika diberikan soal pengurangan peserta didik masih banyak melakukan kesalahan dalam menjawab soal, dari hasil tes yang berjumlah 10 soal pengurangan, peserta didik Rn mendapat nilai 50, Km mendapat nilai 50 dan Nr mendapat nilai 30, dan nilai semuanya masih di bawah KKM yaitu 66,67. Melihat hasil jawaban peserta didik, penulis mengambil kesimpulan bahwa untuk soal pengurangan kurang dari 10 peserta didik masih mampu menjawab karena dibantu dengan jari tangan, sementara jumlah jari tangan ada 10, peserta didik kesulitan jika ada soal pengurangan yang lebih dari 10, misalnya $11 - 3$.

Melihat masih banyaknya kesalahan dalam menjawab soal pengurangan, guru berusaha untuk mengatasi permasalahan dengan menggunakan media sempoa yang ada di sekolah tetapi peserta didik sering terkecoh dengan manik-manik yang jumlahnya 100, selalu melakukan kesalahan dalam menghitung, manik-manik yang telah dipisahkan sering ikut terhitung, kemudian guru berusaha untuk mengulang-ulang kembali materi yang belum dikuasai oleh peserta didik dengan memberikan latihan atau remedial, tetapi hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan pada tujuan pembelajaran, sedangkan didalam kurikulum matematika kelas I SDLB B tahun 2006 kompetensi yang harus dikuasai dalam bilangan yaitu melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20. Kemampuan melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20 ini merupakan materi dasar matematika yang harus dikuasai oleh peserta didik tunarungu sehingga nantinya dapat dengan mudah mengikuti materi-materi mata pelajaran matematika selanjutnya, karena matematika adalah pelajaran maju bersyarat, jika materi dasar pengurangan belum dapat dikuasai, maka peserta didik

Siti Dedah Holiday, 2014

PENERAPAN METODE MONTESSORI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN OPERASI HITUNG PENGURANGAN PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS I SDLB

akan kesulitan dan mengalami hambatan untuk menerima materi-materi pelajaran matematika berikutnya.

Kemampuan peserta didik tersebut dapat dibandingkan dengan beberapa teori perkembangan anak, diantaranya menurut teori Piaget (dalam Suparno, 2001, hlm. 69) kesimpulannya bahwa ‘anak usia 7 sampai 11 tahun berada pada tahap operasional konkret, dalam matematika anak sudah mampu melakukan operasi penjumlahan (+) pengurangan (-), urutan (<), dan persamaan (=)’. Mengingat matematika adalah mata pelajaran yang bersifat abstrak walaupun pada pelaksanaannya di Sekolah Dasar Kelas I peserta didik diajarkan benda kongkrit terlebih dahulu, tetapi peserta didik tetap didorong untuk melakukan abstraksi artinya dalam belajar berhitung baik penjumlahan maupun pengurangan walaupun menggunakan benda kongkrit tetapi tetap diajarkan lambang bilangannya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, karena belum maksimalnya guru dalam mengajar, yang sebagian besar menggunakan metode ceramah dan drill, juga media dan cara penyampaian guru yang belum tepat sehingga peserta didik masih kesulitan dalam menyelesaikan masalah operasi hitung pengurangan, maka penulis sebagai guru kelas merasa perlu untuk melakukan perbaikan pembelajaran, untuk memperbaiki proses pembelajaran tersebut diperlukan suatu metode yang tepat dan efektif, dan metode yang akan digunakan oleh penulis adalah metode Montessori dengan media papan bilah pengurangan, melalui penelitian tindakan kelas pada peserta didik tunarungu kelas I SDLB Al-Ishlah Purwadadi Kabupaten Subang, alasan penulis menggunakan metode Montessori karena metode tersebut dibuat berdasarkan perkembangan anak, serta selalu menggunakan media atau alat peraga dalam memberikan materi pelajaran terutama pelajaran matematika, didukung oleh penelitian yang dilakukan Indah Wahyuningsih tahun 2011 (tersedia di: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/4715>) tentang pengaruh model pendidikan Montessori terhadap hasil belajar matematika siswa, dengan

Siti Dedah Holiday, 2014

PENERAPAN METODE MONTESSORI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN OPERASI HITUNG PENGURANGAN PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS I SDLB

hasil bahwa model pendidikan Montessori berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

B. Sasaran Tindakan

Sasaran pada penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik tunarungu kelas 1 SDLB di SLB Al-Ishlah Purwadadi Kabupaten Subang, peserta didik tunarungu disini adalah tunarungu murni yang tidak mempunyai kelainan ganda, jumlah peserta didiknya ada 3 orang, satu orang laki-laki berinisial Nr berusia tujuh tahun, dan dua orang perempuan berinisial Rn dan Km berusia delapan tahun. Nr mempunyai prestasi kurang baik karena anaknya agak malas dalam belajar, sedangkan Rn dan Km kemampuannya hampir sama dan cukup mampu mengikuti pelajaran. Kemampuan artikulasi ketiganya masih rendah, karena belum terlatih dengan baik sehingga sulit menerima informasi secara verbal tetapi sudah mampu membaca kata-kata sederhana seperti mama, mata, meja, buku, baju, dan bola.

C. Rumusan Masalah

Menurut Arikunto (2009, hlm. 36) “Rumusan masalah dalam penelitian tindakan adalah beberapa pertanyaan yang akan terjawab setelah tindakan selesai dilakukan”. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah “*Apakah Penerapan Metode Montessori dapat Meningkatkan Kemampuan Operasi Hitung Pengurangan Peserta Didik Tunarungu Kelas 1 SDLB?* ”.

secara rinci rumusan tersebut dibagi dalam 4 pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran operasi hitung pengurangan dengan menerapkan metode Montessori?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran operasi hitung pengurangan dengan menerapkan metode Montessori?

Siti Dedah Holiday, 2014

PENERAPAN METODE MONTESSORI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN OPERASI HITUNG PENGURANGAN PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS I SDLB

3. Bagaimana bentuk penilaian pembelajaran operasi hitung pengurangan dengan menerapkan metode Montessori?
4. Bagaimana peningkatan kemampuan peserta didik tunarungu dalam operasi hitung pengurangan dengan menerapkan metode Montessori?

D. Hipotesis Tindakan

Secara umum hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu pertanyaan penelitian sedangkan menurut Asrori (2007, hlm. 64) “Hipotesis tindakan adalah suatu prakiraan yang bakal terjadi jika suatu tindakan dilakukan”. Jika dalam penelitian tindakan kelas oleh guru maka hipotesis tindakan dapat diartikan sebagai suatu prakiraan yang bakal terjadi dalam proses dan hasil pembelajaran jika suatu tindakan dilakukan. Berdasarkan uraian di atas diajukan hipotesis tindakan, yaitu :*“Metode Montessori dapat Meningkatkan Kemampuan Operasi Hitung Pengurangan pada Peserta Didik Tunarungu Kelas I SDLB”*.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian tindakan kelas ini memiliki beberapa tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus :

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui data konkrit penerapan metode montessori dalam meningkatkan kemampuan operasi hitung pengurangan peserta didik tunarungu kelas 1 SDLB.

b. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran operasi hitung pengurangan dengan menerapkan metode montessori.
- 2) Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran operasi hitung pengurangan dengan menerapkan metode montessori.

Siti Dedah Holiday, 2014

PENERAPAN METODE MONTESSORI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN OPERASI HITUNG PENGURANGAN PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS I SDLB

- 3) Untuk mengetahui penilaian pembelajaran operasi hitung pengurangan dengan menerapkan metode montessori.
 - 4) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan operasi hitung pengurangan peserta didik tunarungu dengan menerapkan metode montessori.
2. Kegunaan Penelitian
- a. Bagi peserta didik
 - 1) Pembelajaran dengan metode montessori dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar matematika terutama dalam operasi hitung pengurangan.
 - 2) Menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan bagi peserta didik.
 - 3) Melatih peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pengurangan.
 - b. Bagi Guru
 - 1) Memperbaiki proses pembelajaran sebelumnya.
 - 2) Sebagai bahan referensi bagi guru lain yang mempunyai permasalahan yang sama.
 - 3) Melatih kreatifitas guru dalam mengajar di kelas sehingga jika ada masalah yang ditemukan dapat segera mempunyai solusinya.
 - 4) Membiasakan guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas terhadap masalah-masalah yang dihadapi di kelas.
 - 5) Meningkatkan kualitas guru sebagai tenaga pendidik sehingga menjadi guru yang profesional.
 - c. Bagi sekolah
 - 1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.
 - 2) Memberikan sumbangsih pemikiran dan informasi untuk kemajuan pendidikan di sekolah khususnya SLB Al-Ishlah Purwadadi Kabupaten Subang.

Siti Dedah Holidah, 2014

PENERAPAN METODE MONTESSORI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN OPERASI HITUNG PENGURANGAN PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS I SDLB

- 3) Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat menjadi tolak ukur keberhasilan sekolah.

Siti Dedah Holiday, 2014

***PENERAPAN METODE MONTESSORI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN OPERASI HITUNG
PENGURANGAN PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS I SDLB***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu